

Hubungan Implementasi P4GN Dengan Kesadaran Akan Bahaya Penyalahgunaan Narkotika Di Desa Taman Ayu Lombok Barat

Dendy Suryo Utomo¹, Rosiady Husaenie Sayuti², Saipul Hamdi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram

E-mail: dendysuryo72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran masyarakat terhadap bahaya narkotika. 2) mengetahui awal munculnya korban penyalahgunaan narkotika di Desa Taman Ayu. 3) mengetahui pola pendampingan oleh Karang Taruna dan Pemerintah Desa. Metode dalam penelitian ini adalah *Mix metode* atau bisa disebut penelitian campuran. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan regresi sederhana statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran masyarakat Desa Taman Ayu akan bahaya narkotika. Hipotesis menyatakan tidak ada hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika di Desa Taman Ayu. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui Program SPSS Versi 26, pada kolom Asymp. Sig diketahui nilai p value sebesar $0,0 < 0,1$ maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika Desa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat. Karena banyaknya warga yang masih belum dapat penyuluhan yang merata dari pemerintah desa yang mengakibatkan banyak warga yang masih tidak tahu bagaimana cara mengantisipasi dan mengimplementasikan P4GN pada keseharian masyarakat. Pada awal munculnya korban penyalahgunaan narkotika melalui dusun yang menjadi pintu masuk desa yang berbatasan dengan desa tetangga yang dimana banyak remaja bergaul dengan remaja desa lain yang mengakibatkan penyebaran narkotika melalui pergaulan dan penyebarannya sangat masif atau dengan cepat melalui pergaulan. Ada juga faktor dari adanya para pekerja dari luar yang bekerja pada PLTU pada saat pembagunan yang menambah sumber masuknya narkotika di Desa Taman Ayu. Pola pendampingan terhadap para korban yang diberikan dari desa dan karang taruna sudah cukup baik dengan mengadaptasi pola yang membuat para korban merasa nyaman dan para keluarga korban juga merasa tidak menjadi pusat perhatian untuk para tetangga di sekitar rumahnya. Pola yang diberikan dengan pendekatan kekeluargaan dimana dilakukan pemantauan berkala dari obrolan ketika berada di tongkrongan dan juga diberikan wadah untuk melakukan kegiatan berbasis keagamaan seperti wadah pengajian agar menghindari kegiatan yang mengarah untuk kembali menggunakan narkotika.

Kata kunci : *Implementasi, Narkotika, P4GN, Peningkatan kesadaran*

Abstract

This study aims to 1) determine the implementation of P4GN to increase public awareness of the dangers of narcotics. 2) knowing the beginning of the emergence of victims of drug abuse in Taman Ayu Village. 3) knowing the pattern of assistance by Karang Taruna and the Village Government. The method in this study is Mixed method or can be called mixed research. The data collection technique uses questionnaires and interviews, while the data analysis technique uses simple regression of descriptive statistics. The results showed that there was no relationship between the implementation of P4GN to increasing public awareness of the dangers of narcotics. The hypothesis states that there is no relationship between the implementation of P4GN to raising awareness of the dangers of narcotics in Taman Ayu Village. Based on the results obtained through the SPSS Program Version 26, in the column Asymp. Sig is known p value of $0.0 < 0.1$ then the hypothesis

is rejected. This means that there is no relationship between the implementation of P4GN to increasing awareness of the dangers of narcotics in Taman Ayu Village, West Lombok Regency. Because many residents still do not get evenly distributed counseling from the village government, which results in many residents who still do not know how to anticipate and implement P4GN in their daily lives. At the beginning of the emergence of victims of drug abuse through the hamlet which became the entrance to the village bordering the neighboring village where many teenagers mingled with other village teenagers which resulted in the spread of narcotics through association and the spread was very massive or quickly through association. There is also a factor from the presence of workers from outside who work at the PLTU at the time of construction which adds to the source of narcotics entry in Taman Ayu Village. The pattern of assistance to the victims provided from the village and cadet reefs is good enough by adapting a pattern that makes the victims feel comfortable and the families of the victims also feel that they are not the center of attention for the neighbors around their homes. The pattern is given with a family approach where regular monitoring of chats while on the hangout is carried out and also given a place to carry out religious-based activities such as a recitation forum to avoid activities that lead to returning to using narcotics.

Keywords: *Implementation, Narcotics, P4GN, Awareness raising*

Pendahuluan

Narkoba adalah sebutan di masyarakat yang biasa digunakan untuk menyebut zat adiktif. Narkoba merupakan singkatan dari Narkotika, Psikotropika, dan obat-obatan terlarang, sedangkan istilah Napza adalah Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif Berbahaya Lainnya. Narkotika berasal dari bahasa Inggris “narcotics” yang artinya obat bius (oky, 2020). Psikotropika adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintetis bukan narkotika, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan pada aktivitas mental dan perilaku (Undang-undang No 5 tahun 1997). Tetapi setelah diundangkannya UU No. 35 tahun 2009 tentang narkotika, maka psikotropika golongan I dan II dimasukkan ke dalam golongan narkotika. Dengan demikian saat ini apabila bicara masalah psikotropika golongan III dan IV sesuai UU No. 5 tahun 1997. (oky, 2020). Penggolongan psikotropika:

1. Psikotropika golongan I: yaitu psikotropika yang tidak digunakan untuk tujuan pengobatan dengan potensi ketergantungan yang sangat kuat
2. Psikotropika golongan II: yaitu psikotropika yang berkhasiat terapi tetapi dapat menimbulkan ketergantungan.
3. Psikotropika golongan III: yaitu psikotropika dengan efek ketergantungannya sedang dari kelompok hipnotik sedatif.
4. Psikotropika golongan IV: yaitu

psikotropika yang efek ketergantungannya ringan (Kemensos, Dikutip 18 Desember 2021).

Pada tahun 2021 melalui survei BNN RI tercatat adanya peningkatan penyalahgunaan narkotika sebesar 0,15% yang artinya total menjadi 1,95% atau sebanyak 3,66 juta jiwa. Sebelumnya pada tahun 2019, tercatat jumlah penyalahguna narkotika hanya 1,80% atau sebanyak 3,41 juta jiwa (ANTARA, Dikutip 2 juli 2022).

Melalui intervensi program Desa Bersinar (Bersih Narkoba), BNN berhasil menekan angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di wilayah pedesaan. Pada rentang usia 25-49 tahun, contohnya, terjadi penurunan dari 3,39% menjadi 2,24% di kalangan mereka yang pernah pakai sementara pada kategori setahun pakai mengalami penurunan dari 2,50% menjadi 1,61%. Desa Bersih Narkoba adalah salah satu upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba di desa yang dikelola secara mandiri oleh pemerintah desa bersama dengan masyarakat (VOA, 2021).

Desa Taman Ayu merupakan 1 dari 14 desa yang ada di kecamatan Gerung, pada Desa Taman Ayu sendiri dengan kehadirannya BNNP untuk membantu dan mensosialisasikan P4GN sendiri disambut dengan baik dari masyarakat, baik dari pemuda di sana dan juga aparat desa juga menyambut kehadiran BNNP di sana sebagai angin segar untuk membantu aparat desa dan warga untuk memberantas peredaran narkoba yang ada di sana. Dari penelitian

terdahulu, banyak melihat bagaimana program P4GN tersebut dilakukan atau dilaksanakan pada sebuah lingkup instansi. Dalam artian ingin melihat apakah program yang diberikan tersebut kepada instansi tersebut dapat di implementasikan secara baik atau bahkan tidak berjalan dengan baik, dan penelitian terdahulu hanya melihat di instansi pemerintah saja dan belum ada yang melihat dari masyarakat seperti apa program ini dapat di implementasikan dalam kesadaran di masyarakat.

Tujuan peneliti untuk meneliti mengenai bagaimana hubungan implementasi P4GN mengubah suatu kesadaran akan bahaya narkoba yang diberikan kepada desa ini oleh BNN dengan kata lain desa tersebut sudah bekerjasama dan menjadi binaan. Peneliti ingin melihat bagaimana awal munculnya penyalahgunaan narkoba di Desa Taman Ayu, dan bagaimana pola pendampingan yang diberikan oleh Karang Taruna dan Pemerintah Desa kepada korban penyalahgunaan narkoba.

Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana hubungan implementasi P4GN dengan kesadaran akan bahaya narkoba di masyarakat?
2. Bagaimana awal munculnya penyalahgunaan narkoba di Desa Taman Ayu?
3. Bagaimana pola pendampingan oleh Karang Taruna dan Pemerintah Desa?

Teori dan Konsep

Konsep Implementasi

Implementasi adalah proses menerapkan atau melaksanakan suatu ide, rencana, atau konsep menjadi nyata

atau kenyataan. Dalam konteks yang lebih umum, implementasi mengacu pada proses mengubah konsep atau rencana menjadi tindakan konkret yang dapat dilakukan.

Dalam bidang teknologi, implementasi merujuk pada proses menerjemahkan desain atau spesifikasi teknis menjadi sistem atau perangkat lunak yang dapat berfungsi. Ini melibatkan pengkodean, pengujian, dan pengaturan sistem untuk memastikan bahwa ia beroperasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ditetapkan.

Secara umum, implementasi merujuk pada proses menerapkan atau melaksanakan suatu ide, rencana, kebijakan, atau konsep menjadi kenyataan. Ini melibatkan serangkaian langkah-langkah konkret yang diambil untuk menjalankan atau mewujudkan sesuatu.

Berikut adalah Langkah-langkah umum yang terlibat dalam proses implementasi:

Perencanaan: Tahap perencanaan melibatkan mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai dan merancang strategi atau rencana untuk mencapainya. Ini melibatkan pemilihan sumber daya yang tepat, menetapkan waktu yang relevan, dan merancang Langkah-langkah yang diperlukan.

Pengorganisasian: Langkah berikutnya adalah mengatur dan mengorganisir sumber daya yang diperlukan untuk implementasi. Ini mungkin melibatkan pengalokasian anggaran, penunjukan tim atau personel yang tepat, dan memastikan bahwa

semua komponen yang diperlukan tersedia.

Pelaksanaan: Tahap pelaksanaan melibatkan menjalankan rencana atau strategi yang telah dirancang. Ini melibatkan mengambil Tindakan nyata untuk menerapkan kebijakan, mengimplementasikan perangkat lunak atau sistem, atau melaksanakan langkah-langkah konkret lainnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Pemantauan: Selama proses implementasi, penting untuk memantau kemajuan dan hasil yang dicapai. Ini melibatkan mengumpulkan data dan informasi yang relevan, mengukur kinerja, dan membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pemantauan membantu mengidentifikasi masalah atau hambatan yang mungkin timbul selama implementasi dan memungkinkan penyesuaian yang diperlukan.

Evaluasi: Setelah implementasi selesai, evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan implementasi. Evaluasi melibatkan menilai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tercapai, mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipetik, dan membuat rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Perbaikan: Jika ada kekurangan atau masalah yang teridentifikasi selama evaluasi, langkah-langkah perbaikan dapat diambil. Ini dapat melibatkan memperbaiki masalah yang ditemukan, mengubah atau menyesuaikan rencana, atau memperkuat proses implementasi untuk masa depan.

Implementasi adalah proses yang kompleks dan membutuhkan perencanaan yang matang, pengorganisasian yang efektif, dan pemantauan yang cermat. Hal ini penting untuk mencapai kesuksesan dalam mewujudkan ide, rencana, atau kebijakan menjadi kenyataan.

Konsep tentang Program P4GN

P4GN adalah Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika. Istilah ini dipopulerkan bahkan menjadi program BNN (Badan Narkotika Nasional) yang tujuannya untuk mencegah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika (pengadilan Agama, SOSIALISASI P4GN DAN TES URINE, Diakses 2021). Program P4GN ada karena semakin maraknya peredaran gelap narkotika dengan menasar segala lapisan masyarakat dan melalui instruksi presiden diharapkan berbagai instansi mampu menjalankan P4GN dan juga BNN mampu menyampaikan program tersebut kepada masyarakat di berbagai lapisan dan lingkungan sosial tentu saja. Pemerintah Republik Indonesia melalui Badan Narkotika Nasional (BNN) telah merancang Program P4GN dengan bertujuan memberdayakan segenap potensi yang ada di seluruh lapisan masyarakat melalui gerakan menentang atau menolak penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Dimana kegiatan tidak hanya bersifat pencegahan saja, tetapi meliputi juga penegakan hukum dan rehabilitasi bagi para korban penyalahguna narkotika (BNN, 2022). Strategi akselerasi war on drugs dalam melaksanakan P4GN dengan

menggunakan strategi akselerasi dan penekanan soft power approach, Hard power approach, Smart power approach dan Cooperation dalam rangka untuk mewujudkan Badan Narkotika Nasional sebagai lembaga yang dipercaya masyarakat dan akuntabel dalam melaksanakan tugas dan fungsinya untuk mewujudkan Indonesia yang bersih dari narkoba (BNN, 2022). Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika (P4GN) adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah dan berbagai instansi terkait untuk mengurangi dan memberantas masalah penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba di suatu negara. Tujuan utama dari upaya P4GN adalah melindungi masyarakat dari bahaya narkoba, menjaga ketertiban dan keamanan, serta mencegah kerusakan kesehatan, sosial, dan ekonomi yang disebabkan oleh penyalahgunaan narkoba. Beberapa langkah yang umumnya dilakukan dalam pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba seperti penegakan hukum, edukasi dan kampanye, pencegahan awal, rehabilitasi dan pengobatan, dan Kerjasama internasional.

Konsep Kesadaran

Kesadaran adalah kemampuan subjektif seseorang untuk menyadari dan mengenali dirinya sendiri, lingkungannya, serta keadaan dan pengalaman yang dialaminya. Hal ini mencakup kesadaran tentang pikiran, emosi, persepsi, dan kesadaran diri. Kesadaran mencakup dua dimensi utama, yaitu kesadaran diri dan kesadaran objek. Kesadaran diri merujuk

pada kesadaran individu tentang keberadaan dan identitasnya sebagai individu yang terpisah. Ini melibatkan pemahaman diri, kemampuan untuk mengakui dan membedakan diri sendiri dari lingkungan dan individu lain. Kesadaran objek merujuk pada kesadaran tentang objek atau keadaan di sekitar seseorang, termasuk orang, benda, peristiwa, dan lingkungan fisik. Ini melibatkan kemampuan untuk mempersepsi, memahami, dan merespons stimulus dari lingkungan. Kesadaran juga melibatkan kesadaran temporal, yaitu kesadaran tentang waktu dan perubahan yang terjadi dalam waktu. Seseorang yang sadar memiliki pemahaman tentang urutan peristiwa dan pengalaman dalam waktu yang berbeda. Kesadaran memiliki tingkat yang berbeda-beda, mulai dari kesadaran dasar yang melibatkan perhatian pada hal-hal di sekitar kita, hingga kesadaran diri yang lebih tinggi yang melibatkan introspeksi, refleksi, dan pengenalan diri yang lebih mendalam. Kesadaran dapat dijelaskan dalam beberapa tingkatan atau dimensi. Di tingkat dasar, ada kesadaran terhadap stimulus eksternal seperti suara atau cahaya. Pada tingkat yang lebih tinggi, kita memiliki kesadaran diri, yaitu kemampuan untuk menyadari dan mengenali diri kita sendiri sebagai individu yang terpisah dari orang lain. Ini juga mencakup kesadaran akan tujuan, nilai-nilai, dan kepercayaan kita sendiri.

Teori AGIL Talcott Parson

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu tentang bagaimana dampak sosial dari program P4GN terhadap masyarakat sekitar dengan

mencoba menganalisis menggunakan teori AGIL dari Talcott Parson. Talcott Parsons mengemukakan teori AGIL yang dapat dikaitkan dengan kegiatan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan dari sebuah sistem. Terdapat empat persyaratan mutlak supaya masyarakat bisa berfungsi. Keempat persyaratan tersebut yakni Adaption, Goal Attainment, Integration, dan Latency. Parsons juga mengenalkan teori AGIL untuk menjelaskan hierarki pengendalian sibernetika. Hirarki sibernetika dapat dicermati melalui energi dan integrasi, yang meliputi sistem budaya, sistem sosial, sistem kepribadian dan sistem organisasi, subsistem dalam kesatuan holistik. Tindakan individu dan tindakan sosial yang dapat diamati menekankan pada sistem dan kondisi energi (Wirawan, 2015). Struktur dalam pandangan Parsons bersifat fungsional. Hal inilah yang dijelaskan dalam teori AGIL (adaptation, goal attainment, integration, laten pattern maintenance). Adaptasi, berarti keharusan bagi sistem-sistem sosial untuk menghadapi lingkungan demham baik. Goal attainment, berarti persyaratan fungsional yang muncul dari pandangan bahwa tindakan itu diarahkan pada tujuan- tujuannya. Integrasi, berarti persyaratan yang berhubungan dengan interelasi antarpara anggota dalam sistem sosial. Latten Pattern Maintenance (pola pemeliharaan), merupakan konsep latensi yang menunjukkan berhentinya interaksi (Wirawan, 2015).

Paradigrama utama dari sistem tindakan menurut Parsons, antara lain kognitif, cathetic, evaluatif dari

orientasi motivasional. Argumentasi Parsons tentang sistem sosial meliputi sistem kekerabatan, stratifikasi sosial, teritorial dan tekanan, dan agama dan integrasi nilai (Wirawan, 2015). Senada dengan pendapat di atas, Nasikun juga mengemukakan bahwa anggapan dasar yang mendasari pemikiran Talcott Parsons: (1) masyarakat haruslah dilihat sebagai suatu sistem daripada bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain; (2) hubungan pengaruh memengaruhi diantara bagian-bagian tersebut adalah bersifat ganda dan timbal balik; (3) sekalipun integrasi sosial tidak pernah dapat dicapai dengan sempurna, namun secara fundamental sistem sosial selalu cenderung bergerak ke arah ekuilibrium yang bersifat dinamis dalam menanggapi perubahan-perubahan yang datang dari luar; (4) sekalipun disfungsi, ketegangan, dan penyimpangan senantiasa terjadi juga, akan tetapi di dalam jangka panjang keadaan tersebut pada akhirnya akan teratasi dengan sendirinya melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi. Dengan perkataan lain, sekalipun integrasi sosial pada tingkatannya yang sempurna tidak akan pernah tercapai, akan tetapi setiap sistem sosial akan senantiasa berperoses ke arah itu; (5) perubahan- perubahan di dalam sistem sosial pada umumnya terjadi secara gradual, melalui penyesuaian dan proses institusionalisasi; (6) pada dasarnya, perubahan sosial dan terjadi melalui tiga macam kemungkinan: penyesuaian yang dilakukan oleh system sosial tersebut terhadap perubahan yang dilakukan oleh sistem sosial tersebut terhadap perubahan yang datang dari luar

(extra systemic change), pertumbuhan melalui proses diferensiasi struktural dan fungsional; dan (7) faktor paling penting yang memiliki daya mengintegrasikan suatu sistem sosial adalah konsensus di antara para anggota masyarakat mengenai nilai-nilai kemasyarakatan tertentu (Wirawan, 2015). Suatu fungsi adalah “suatu kompleks kegiatan-kegiatan yang diarahkan kepada pemenuhan suatu kebutuhan atau kebutuhan atau kebutuhan-kebutuhan sistem itu”. Menggunakan definisi tersebut, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang perlu dibagi (khusus pada) semua sistem – adaptation (A) (Adaptasi), goal attainment (G) (Pencapaian Tujuan), integration (I) (Integrasi), dan latency (L) (Latensi), atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional itu dikenal sebagai skema AGIL. Agar dapat lestari, suatu sistem harus melaksanakan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2012).

Hipotesis Penelitian

Menurut Nanang Martono (2010:57) Hipotesis dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya harus diuji atau rangkuman kesimpulan secara teoritis yang diperoleh melalui tinjauan pustaka. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hipotesis deskriptif, di mana dugaan sementara dari masalah deskriptif yang berhubungan dengan variabel tunggal. Dari penelitian ini, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H0 : Ada hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkoba pada masyarakat sekitar
H1 : Tidak ada hubungan

implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkoba pada masyarakat sekitar
Variabel independent dalam penelitian ini adalah Program pencegahan, antasana, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN), pengukuran yang dilakukan kepada masyarakat Desa Taman Ayu dengan indikator: penyebaran P4GN, Usia, pengetahuan akan Narkoba dan pencegahannya. Sementara variable dependen adalah peningkatan kesadaran akan penyalahgunaan narkoba di masyarakat Desa Taman Ayu. Variabel ini dapat diukur dengan beberapa indikator, seperti kesadaran akan pencegahan terhadap bahaya narkoba, melakukan rehabilitasi terhadap para korban, dan pemberian kesempatan yang sama terhadap para korban. Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti dapat melakukan penelitian lapangan dengan mengambil sampel dari masyarakat Desa Taman Ayu.

Data dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara, maupun melakukan observasi langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan kemudian dapat dianalisis menggunakan teknik statistik, seperti regresi sederhana, untuk mengetahui apakah terdapat hubungan signifikan antara P4GN terhadap kesadaran akan bahaya narkoba di Desa Taman Ayu. Jika hasil analisis menunjukkan nilai signifikan yang lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditemukan (misalnya 0,01), maka dapat diterima bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara P4GN dan

peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika di Desa Taman Ayu.

Kerangka Berpikir

Program desa bersinar saat ini menjadi perhatian pemerintah terutama instansi terkait, baik di pusat maupun di daerah. Keberadaan desa bersinar ini diharapkan menjadi program yang baik dimasyarakat mengenai pencegahan dini penyebaran narkotika. Masyarakat menjadi peran utama di dalam program tersebut, di mana pemerintah mengharapkan masyarakatlah sebagai tameng utama pencegahan dan peredaran gelap narkotika.

Pola pendampingan tersebut akan mampu diterapkan oleh para penggiat anti narkoba jika implementasi kepada masyarakatnya juga sangat baik dan memberikan hal positif. Penggiat akan mengimplementasikan P4GN sebagai pengetahuan bagi masyarakat akan bahaya narkotika dan itu akan menjadi pengetahuan dasar dimasyarakat agar dapat mengantisipasi akan segala jenis percobaan masuknya narkotika dan peredaran gelap untuk lingkungan sekitar.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni menggunakan penelitian mixed methods. Menurut Sugiyono (2011:18) mix methods adalah metode penelitian dengan mengkombinasikan antara dua metode penelitian sekaligus, kualitatif dan kuantitatif dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga akan diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif. Metode kualitatif yang didukung dengan data kuantitatif sebagai penunjang data yang

ada, dan memperkuat data yang ada penelitian gabungan, juga dikenal sebagai metode penelitian campuran atau mixed methods research, adalah pendekatan penelitian yang menggabungkan elemen-elemen kualitatif dan kuantitatif dalam satu studi. Dalam metode penelitian gabungan, peneliti menggunakan metode-metode dan alat-alat penelitian yang berasal dari kedua pendekatan tersebut untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap dan komprehensif tentang topik penelitian. Jenis model dalam penelitian ini menggunakan strategi transformatif sekuensial, strategi transformatif sekuensial ini terdiri dari dua tahap pengumpulan data, yaitu pengumpulan data kuantitatif dan diikuti dengan pengumpulan data kualitatif atau sebaliknya dan proses penggabungan data terjadi ketika peneliti menggabungkan antara dua data penelitian kualitatif dan kuantitatif (Prof. Dr. A. Muri Yusuf, 2019).

Unit Analisis, Populasi Dan Sampel

Unit analisis pada penelitian ini yaitu individu yang tempat tinggalnya berada di Desa Taman Ayu. Adapun yang dimaksud yakni individu yang tempat tinggalnya di sekitar pusat informasi seperti kantor desa dan pada beberapa dusun. Penelitian ini melihat bagaimana implementasi P4GN terhadap masyarakat Desa Taman Ayu tersebut, sehingga unit analisis dari penelitian ini tentu adalah masyarakat itu sendiri.

Populasi merupakan suatu kumpulan masyarakat yang akan menjadi objek penelitian. Desa Taman Ayu merupakan salah satu desa di Kecamatan Gerung dengan memiliki enam dusun

yaitu Dusun Peseng, Dusun Bongor, Dusun Jeranjang, Dusun Taman, Dusun Gunung malang, dan Dusun Karang Genteng. Pada penelitian ini populasi mencakupi masyarakat yang berada di Desa Taman Ayu yang memiliki dampak sosial dari program P4GN. Desa Taman Ayu memiliki populasi sebesar 6.696 jiwa dengan di antaranya 3.499 jiwa laki-laki dan 3.197 jiwa perempuan.

Pada penelitian ini menggunakan teknik simple random sampling, dalam teknik ini pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap populasi untuk dijadikan sebagai sampel biasanya terdiri dari anggota populasi yang relative homogen. Sebagai berikut : alasan peneliti menggunakan Teknik pengambilan sample dengan menggunakan sample random sampling ini karena kondisi masyarakat di sana yang relatif homogen baik dari segi pendidikan dan mata pencahariannya sehingga perlunya kesempatan yang sama untuk bisa menjadi anggota sampel.

Besarnya sampel yang telah digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Siregar, 2013 : 34) dengan tingkat signifikansi 90% ($e=10\%$) karena ilmu sosial biasanya menggunakan tingkat signifikan.

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

e = perkiraan tingkat kesalahan ($10\% = 0,1$).

Diketahui bahwa jumlah populasi yang ada di Desa Taman Ayu sebesar 6.696 jiwa, sehingga jika dimasukkan dalam

rumus jumlah/besarnya sampel yang ialah

$$\frac{6.696}{1 + 6.696(0,1)^2} = 98$$

$$1 + 6.696(0,1)^2 = 98$$

Berdasarkan perhitungan rumus di atas, maka besarnya sampel yang telah diambil sebagai responden yakni sebanyak 98 orang.

Korelasi adalah salah satu bentuk dan ukuran dengan memiliki beberapa variabel dalam hubungan yang memakai kata dari korelasi positif sehingga terjadi perubahan dengan meningkat pada suatu benda. Korelasi Sederhana adalah salah satu teknik statistik dengan mengukur kekuatan antara hubungan variabel untuk mengetahui dari bentuk hubungan yang bersifat kuantitatif. Kekuatan hubungan tersebut memiliki variabel dengan hubungan erat, lemah, Sedangkan bentuk linear positif atau bentuk linear yang negatif dengan cakupan teknik- teknik dari pengukuran asosiasi. Dengan demikian Korelasi Sederhana dapat digunakan untuk statistik parametrik dengan jumlah besaran dari ukuran parameter pada populasi (Sitoresmi, 2021). Dalam buku Pengantar Metode Kuantitatif yang dikarang Y. Slamet (2008) mengatakan bahwa dalam tabel besarnya sampel yang dibutuhkan bagi populasi terbatas telah ditentukan yaitu jika populasi sebanyak 6.696 yaitu sampelnya sebanyak 98 orang dengan interval kepercayaan dan standard error 10%.

Dalam penentuan informan penelitian ini, informan kunci berasal dari salah satu mantan anggota GPAN yang merupakan suatu organisasi yang

terbentuk di desa yang awal fokusnya untuk melakukan pencegahan dan pengetahuan dini akan bahaya narkotika. Dari informan tersebut yang akan menentukan informan lainnya, karena informan tersebut yang masih selalu melihat bagaimana perkembangan masyarakat desa terkait bahaya narkotika yang ada di Desa Taman Ayu. Adapun informan lainnya seperti Kepala Desa, Sekertaris Desa, warga desa, dan Karang Taruna desa tersebut.

Variabel Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2015:96) “variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat)”. Menurut (Sugiyono, 2015:97) “variabel Dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”. Terdapat satu variabel bebas dalam penelitian ini yaitu implementasi P4GN (X) sedangkan variabel terikat yaitu peningkatan kesadaran akan penyalahgunaan narkotika (Y).

Uji Validitas Instrumen Implementasi P4GN

Instrument kuesioner terdiri dari 7 pertanyaan yang digunakan untuk menilai implementasi P4GN. Berikut merupakan hasil uji validitas yang telah dilakukan :

Table 3. 2 Uji validitas instrument implementasi P4GN

No	r hitung	r tabel	keterangan
1.	0,764	0,3	Valid
2.	0,534	0,3	Valid

3.	0,715	0,3	Valid
4.	0,520	0,3	Valid
5.	0,498	0,3	Valid
6.	0,439	0,3	Valid
7.	0,689	0,3	Valid

Dari semua pertanyaan diatas dapat dilihat bahwa semua pertanyaan dianggap valid dan memenuhi syarat validitas.

Uji validitas Instrumen Partisipan

Instrument kuesioner terdiri dari 8 pertanyaan yang digunakan untuk menilai partisipan. Adapun hasil dalam uji validitas sebagai berikut :

No.	r hitung	r tabel	keterangan
1.	0,278	0,3	Tidak Valid
2.	0,342	0,3	Valid
3.	0,526	0,3	Valid
4.	0,385	0,3	Valid
5.	0,499	0,3	Valid
6.	0,460	0,3	Valid
7.	0,435	0,3	Valid
8.	0,336	0,3	Valid

Dari 8 pertanyaan terdapat 1 pertanyaan yang tidak valid yaitu pada nomor 1. Maka pertanyaan nomor 1 dianggap gugur karena tidak valid.

Uji Reabilitas

Menurut Arikunto (2019), realibilitas adalah suatu instrumen dapat dikatakan cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen penelitian tersebut sudah baik. Pada penelitian ini menggunakan uji reabilitas sederhana linier. Adapun rumusnya seperti berikut :

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2} \quad b = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{n\sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Persamaan regresi sederhana :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y = variabel

kriterium X =

variabel prediktor

a = variabel konstan

b = koefisien arah regresi linier

Tabel 3.1 interpretasi r

Besarnya nilai r	Interpretasi
0,800 – 1,000	Sangat tinggi
0,600 – 0,799	Tinggi
0,400 – 0,599	Sedang
0,200 – 0,199	Rendah
0,000 – 0,199	Sangat rendah

Instrumen dikatakan reliabel jika memiliki koefisiensi *Alpha Cronbach's* lebih dari 0,600. Jika koefisiensi *Alpha Cronbach's* kurang dari 0,600 maka instrumen tersebut dikatakan tidak reliabel. Perhitungan reliabel menggunakan bantuan aplikasi SPSS 26. Berdasarkan hasil uji coba instrumen

memproleh hasil perhitungan sebagai berikut :

Tabel 3.2 uji instrument

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.846	15

Berdasarkan hasil uji reabilitas diatas yang sudah dilakukan melalui program SPSS 26, didapatkan bahwa instrumen penelitian ini dalam kategori sangat tinggi dengan *Alpha Cronbach's* sebesar 0,846. Sehingga dinyatakan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data chi kuadran (chi square) dilakukan untuk menjawab rumusan masalah pertama.. Langkah yang digunakan untuk melakukan tes Chi Square yaitu dengan mentabulasi suatu variable ke kategori dan melakukan test hipotesis bahwa frekuensi yang diamati tidak berbeda dengan nilai yang diharapkan. Rumus Chi Square yaitu:

$$\chi^2 = \sum ((O-E)^2)/E$$

Keterangan :

= frekuensi hasil observasi

E = frekuensi yang diharapkan

Nilai E = jumlah data

Mencari nilai χ^2 dapat dilakukan dengan

rumus :

$$Df = (k-1)(b-1)$$

Keterangan :

k = banyaknya kolom

b = banyaknya baris

Untuk mengetahui hubungan antara implementasi P4GN dengan peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika di Desa Taman Ayu digunakan taraf signifikansi yaitu α (0,01) Apabila p value $\geq 0,01$ maka H_0 diterima, artinya adanya hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika pada masyarakat Desa Taman Ayu Apabila p value $\leq 0,01$ maka H_0 ditolak, artinya tidak adanya hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika pada masyarakat Desa Taman Ayu

Analisis sequential explanatory designs digunakan dalam menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga mengenai pola pendampingan terhadap korban penyalahgunaan narkotika oleh Karang Taruna dan Pemerintah Desa, dan awal mula masuknya narkotika di Desa Taman Ayu.

Teori AGIL digunakan untuk menganalisis implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika di Desa Taman Ayu. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan konsep dan teori yang menjadi acuan dalam penelitian ini. Dengan analisis yang dilakukan, dapat diketahui sejauh mana implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika Di Desa Taman Ayu.

Hasil dan Pembahasan

Hipotesis menyatakan tidak ada hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya

narkotika di Desa Taman Ayu. Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui Program SPSS Versi 26. Pada kolom Asymp. Sig diketahui nilai $0,000 < 0,1$ maka hipotesis ditolak. Artinya tidak ada hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkotika Desa Taman Ayu Kabupaten Lombok Barat.

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	101.863 ^a	56	.000
Likelihood Ratio	112.792	56	.000
Linear-by-Linear Association	40.721	1	.000
N of Valid Cases	98		

Implementasi P4GN Terhadap Peningkatan Kesadaran Akan Bahaya Narkotika

Dari hasil yang di dapat, bahwa pelaksanaan dari implementasi P4GN

masih kurang di lingkungan desa maupun dusun. Dari minimnya informasi yang disampaikan kepada masyarakat, hingga pelaksanaan dilapangan yang masih tergolong rendah dalam bidang penyiaran melalu poster, sepanduk atau kegiatan rutin terhadap sosialisasi akan P4GN kepada setiap dusun-dusun yang ada. Disini peran pemerintah desa dengan berbagai stakholder untuk menyiarkan kepada masyarakat agar wawasan masyarakat terus meningkat akan P4GN itu sendiri, dan dapat berjalan secara bertahap meningkatkan kesadaran masyarakat di lingkungan desa. Pentingnya sosialisasi terhadap program P4GN beserta fungsi dan manfaat bagi warga sangat diperlukan dan di lakukan secara merata, mengingat di dalam P4GN sendiri seperti pencegahan dan pemberantasan penyalahgunaan dan peredaran gelap narkotika, di dalam pencegahan adalah hal yang utama bagi pengetahuan masyarakat, dengan mencegah dari awal, maka tidak akan adanya penyebaran narkotika dan mampu menekan angka korban penyalahgunaan narkotika.

Melakukan sosialisasi bisa melalui berbagai cara yang bisa membuat masyarakat sendiri lebih peduli dan menyerap di dalam ingatan. Bisa melalui pengajian atau bisa di lakukan di sekolah-sekolah dari tingkat pertama atau SMP dan bisa juga melalui para pemuda setempat yang bisa menjadi contoh untuk diikuti oleh warga lainnya dan para pemuda lainnya yang ada.

Dari segi adaptasinya sendiri di masyarakat, P4GN masih sangat kurang. Terlebih informasi yang diberikan kepada

masyarakat sangat minim dan tidak merata secara menyeluruh, melainkan masih berfokus kepada satu tempat saja. Dalam sebuah system tentu perlunya adaptasi terhadap para pelaku itu diperlukan agar system tersebut dapat berjalan. Pada tujuan pencapaian yang diharapkan pada P4GN sendiri untuk melakukan pencegahan baik mungkin terhadap penyebaran narkotika dan melakukan pemberantasan terhadap peredaran gelap narkotika yang dapat membahayakan bagi diri sendiri. Dalam pencapaian sendiri dapat dilihat bahwa beberapa kali adanya laporan penangkapan terhadap peredaran gelap narkotika dan sudah di tindak. Dan juga adanya rehabilitasi terhadap korban secara terbuka dan diberikan fasilitas untuk rehabilitasi dari desa untuk rehab ke klinik pratama yang berada di BNNP NTB.

Pada pertanyaan yang berkaitan dengan penanganan dan pendampingan terhadap para korban dari pemerintah desa, ada 73,5% responden dari total 98 responden yang memberikan jawaban iya. Adapun dari beberapa responden terserebut mengungkapkan bahwa pemerintah desa sudah cukup baik dalam pendampingan terhadap para korban penyalahgunaan narkotika. Ada juga 26,5% responden sisanya menjawab tidak. Para responden tersebut menganggap bahwa pemerintah desa masih kurang dalam penanganan para korban penyalahgunaan narkotika.

Awal Munculnya Penyalahgunaan Narkotika Di Desa Taman Ayu

Desa Taman Ayu memiliki 2 pintu keluar masuk untuk ke desa, dimana

pintu keluar masuk berada pada Dusun Bongor dan Dusun Gunung Malang. Dusun Bongor berbatasan dengan Desa Kuraji di sebelah utara dan di sebelah selatan Dusun Gunung Malang yang berbatasan dengan Desa Kebon Ayu. Jika kita melihat kemungkinan awal munculnya korban penyalahgunaan narkotika bisa dari Dusun Bongor ataupun Dusun Gunung Malang.

Menurut Sekertaris Desa indikasi yang paling awal dan korbannya banyak berada di Dusun Bongor, mengingat Dusun Bongor sendiri menjadi pintuk keluar masuk yang banyak dilalui oleh para masyarakat desa maupun orang luar desa yang ingin menuju ke desa, dan ditambah lagi dengan Desa tetangga yang sudah dikenal sebagai sarang para bandar yang menambah jalur masuknya narkotika itu sendiri berasal dari tetangga desa.

Dalam wawancara tersebut pak Kades sendiri lebih berpendapat terkait awalnya masuk korban-korban narkotika itu yang berasal dari alkulturasi budaya, yang dimana banyaknya pengaruh dari luar seperti pergaulan yang dari luar dan akhirnya masuk ke desa dan beberapa pekerja dari luar yang terindikasi membawa masuknya barang haram tersebut.

Dari kutipan wawancara dengan salah satu staff desa, yang menjadi jalur utaman atau jalur kuat awal masuknya narkotika itu berasal dari salah satu dusun yang menjadi pintu masuk desa yang dimana jika kita melihat dusun tersebut adalah salah satu dusun yang terbesar pada awalnya sebelum di bagi menjadi 3 dusun.

Didapatkan temuan dari wawancara dengan ketua Karang Taruna, yang menyampaikan bisa di lihat bahwa narkotika bisa masuk kepada anak atau seorang yang berasal dari keluarga yang harmonis. Bahkan dari karang taruna sendiri sudah mengantisipasi akan tetapi karena pergaulan dari para remaja tersebut yang dapat budaya dari luar yang bisa memicu rasa ingin coba-coba dan rasa ingin tau dan bahkan itu bisa menjadi trend di kalangan pergaulan mereka. Pendidikan yang rendah dan pekerjaan yang tidak tetap, dapat menjadikan perhatian orang tua atau anggota keluarga kurang diperhatikan.

Kepala Desa juga menyinggu mengenai regulasi yang ada. Regulasi tentang narkoba jika dilihat hanya menjerat para korban maupun pengedar dengan tidak memberikan efek jerah. Banyak kasus dimana para pengedar atau bahkan kurir narkotika yang sudah menjadi langganan atau residivis dalam kasus narkotika. Harus adanya peraturan yang lebih tegas dalam setiap kasus narkotika dan menjadi perhatian khusus agar generasi penerus bangsa tidak menjadi bangsa yang terkontaminasi dengan zat adiktif yang berbahaya.

Dalam proses adaptasi dari masyarakat tersebut sudah memunculkan beberapa pencapaian yang diharapkan dalam P4GN salah satunya seperti banyaknya korban penyalahgunaan narkotika yang sukarela untuk rehabilitasi ke BNNP NTB tanpa adanya paksaan dari pihak manapun tentunya.

Tentu didalam mencapai suatu tujuan dala program tersebut, harus lah ada integrasi yang dapat dilihat dari

masyarakat yang sudah mulai resah dengan adanya narkoba yang masuk di lingkungan mereka, dan mereka menjalankan program ini dengan perlahan namun memengang teguh pada tekad agar desa yang mereka tinggali bisa bersih dari peredaran narkoba agar generasi penerus desa bisa terbebas dari jeratan narkoba.

Pemeliharaan pola yang dilakukan tentu saja juga perlu agar program P4GN bisa terus meningkatkan kesadaran masyarakat agar selalu mewaspada ancaman dari narkoba itu sendiri. Dari beberapa pola yang dilakukan oleh pemerintah setempat yaitu dengan melakukan sinergi dengan pihak yang berkompeten dalam bidang pemberantasan narkoba dan juga mereka mengundang pihak-pihak terkait untuk melakukan kuncungan dan sosialisasi kepada masyarakat dan aparat desa terkait bagaimana pencegahan yang dimulai dari diri sendiri dan berlanjut kepada orang yang ada disekitarnya hingga mampu mengajak para korban untuk rehab dengan sukarela agar mereka bisa pulih kembali.

Perlunya menumbuhkan rasa percaya diri dan rasa melawan narkoba dari sejak usia dini agar para generasi yang akan datang mampu membuat tameng bagi dirinya dari penyalahgunaan narkoba. Pentingnya akan pemberian contoh terhadap para remaja sejak dini tentang apa saja yang bisa terjadi jika mereka menjadi korban penyalahgunaan dan bagaimana dampak kedepannya terhadap kehidupan dan cita-cita mereka kedepannya.

Pola Pendampingan Oleh Karang Taruna Dan Pemerintah Desa

Pada pola pendampingan terhadap para korban penyalahgunaan narkoba ini, kita melihat dari teori AGIL sebagai acuan dalam melihat seberapa berdampak P4GN tersebut dalam meningkatkan kesadaran akan bahaya narkoba di Desa Taman Ayu. Di dalam teori AGIL terdapat 4 unsur yang dimana harus adanya Adaptasi di dalam masyarakat terhadap P4GN, Goal Attainment (pencapaian tujuan) terhadap P4GN, Integrasi, dan juga Latensi (pemeliharaan pola).

Dalam adaptasinya di masyarakat P4GN itu sendiri menurut pak Kades dalam wawancaranya pada awalnya masyarakat merasa dalam kasur penyebaran narkoba yang ada di desa itu para masyarakat desa sangat menyambut baik akan pemberantasan narkoba yang ada di Desa Taman Ayu itu sendiri, mengingat para warga masyarakat takut akan para anak dan anggota keluarga mereka yang akan menjadi korban dari penyebaran barang haram tersebut.

Tidak selamanya pendekatan dengan formal mampu diterima dengan baik oleh para keluarga korban, karena ada rasa kekhawatiran terhadap anaknya atau anggota keluarganya melakukan penyalahgunaan narkoba kembali. Tetapi dengan tindakan nonformal, mampu membuat keluarga para korban lebih nyaman.

Pada awal covid ada temuan pada wawancara terhadap Ketua Karang Taruna yang menyatakan pada saat covid jumlah korban penyalahgunaan menurun bahkan hampir tidak melihat adanya

korban-korban baru. Karena pada saat itu pemerintah pusat juga mewajibkan seluruh masyarakat untuk berdiam diri dan membatasi aktifitas diluar yang membuat jumlah korban penyalahgunaan narkotika menurun. Dibalik musibah tersebut tentu akan ada hikmah dibaliknyanya, bisa dibalang bahwa ketika covid mulai masuk ke Indonesia, maka akan adanya adaptasi juga bagi para korban yang membuat P4GN secara bersamaan bisa berjalan dan menekan angka penyalahgunaan yang ada.

Pada pencapaian yang diharapkan dari program P4GN itu sendiri dari menurunkan angka penyalahgunaan narkotika, memberantas dan menekan peredaran narkotika di masyarakat, dan melakukan pencegahan terhadap kemungkinan jalur narkotika ini menyebar. Pada pencapaian yang diharapkan tentu dapat melakukan pola pendampingan terhadap korban dan juga masyarakat agar selalu mewaspadaai anggota keluarganya agar tidak sesekali mencoba narkotika yang akan merusak tubuh kita.

Untuk mendukung pola yang diberikan oleh karang taruna dan pemerintah desa tentu harus ada rasa percaya dari masyarakat terhadap pemerintah desa dan karang taruna. Dalam integritas yang didapat pada hasil wawancara dan observasi dapat dilihat bahwa pemerintah desa dan karang taruna memberikan rasa kepercayaan kepada masyarakat dengan memberikan bantuan kerja terhadap para korban dan juga melakukan pembinaan keterampilan yang bekerja sama dengan BKL selaku pemberi materi mengenai keterampilan

seperti di bidang perbengkelan maupun peracing minuman kopi, dengan memberikan fasilitas tersebut akan membuat rasa kepercayaan warga terhadap pemerintah desa dan karang taruna itu terpupuk dengan baik dan dengan pola yang baru juga membuat warga lebih nyaman dan percaya akan pemerintah desa dan karang taruna. Hanya beberapa saja penemuan di lapangan yang menunjukkan ada warga yang masih merasa tidak puas karena pemerintah desa masih belum menyeluruh dalam melakukan sosialisasi atau penerapan P4GN agar warga yang berada di setiap dusun mampu mempunyai bekal untuk mereka mengantisipasi anggota keluarganya dari bahaya narkotika.

Agar tetap ada rasa kepercayaan di masyarakat dan jika bisa semua masyarakat desa dapat mempercayai pemerintah desa dan karang taruna, tentu harus adanya pendekatan yang baru terhadap warganya yang bisa lebih merata, agar semua warga masyarakat yang ada di desa dapat menerima pesan dengan baik mengenai P4GN dan juga merubah stigma masyarakat kalau para korban penyalahgunaan narkotika adalah orang yang buruk atau agal dan harus bisa dirubah bahwa para korban hanyalah korban yang belum mengenal akan bahayanya narkotika itu sendiri dan tentu keluarga dan lingkungan sangat menjadi kunci untuk mendukung para korban untuk pulih dan memutus jalur peredaran tentu saja.

Untuk pemeliharaan pola sendiri baik dari karang taruna lebih banyak melakukan interaksi langsung kepada

para korban dan keluarga agar pola yang ada selalu dapat di kontrol dan dapat terpelihara dengan baik dan juga dari pemerintah desa sendiri untuk memelihara pola tersebut juga selalu bekerjasama dengan aparat berwajib setempat seperti babinsa dan bhabinkamtibas wilayah Taman Ayu dan juga BNNP NTB dalam bentuk pendampingan terhadap para korban dan untuk memelihara pola yang sudah dibentuk pada saat ini dan juga pemeliharaan pola dengan keagamaan juga sedang dilakukan untuk memberikan kesadaran akan bahaya narkoba dari sisi keagamaan tentunya.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan dapat di tarik beberapa kesimpulan yaitu :

Berdasarkan hasil uji validitas dan *chi square* yang menjawab rumusan masalah tentang bagaimana pengaruh implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran masyarakat akan bahaya narkoba, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh implementasi dari P4GN terhadap peningkatan kesadaran di masyarakat akan bahaya narkoba. Hal ini akibat dari tidak meratanya penyuluhan akan P4GN sebagai dasar pengetahuan untuk mengantisipasi bahaya narkoba. Dengan belum meratanya informasi tersebut yang mengakibatkan masyarakat mayoritas belum mengenal atau mengetahui akan P4GN dan fungsi dari P4GN itu hadir di masyarakat. Dengan nilai dalam *chi square* pada kolom Asymp. Sig yaitu $0,0 < 0,1$ maka dari tes menggunakan Program SPSS versi 26 ditemukan bahwa hipotesis

yang menyatakan bahwa adanya hubungan implementasi P4GN terhadap peningkatan kesadaran akan bahaya narkoba pada masyarakat sekitar itu ditolak.

Awal terindikasinya korban penyalahgunaan dengan kasus terbanyak berasal dari Dusun Bongor yang berbatasan dengan Desa Kuraji dan Desa Parampuan. Dengan banyaknya kegiatan sehari-hari yang di lakukan masyarakat desa terutama dusun yang berbatasan dengan desa lain, mempengaruhi faktor penyebaran terindikasi dari Dusun Bongor dengan melihat jumlah penyalahgunaan yang direhab banyak berasal dari Dusun Bongor. Penyebarannya melalui pergaulan antara warga masyarakat dusun yang satu dengan yang lain yang mengakibatkan tersebar ke hampir seluruh desa.

Pola pendampingan yang diberikan oleh Karang Taruna bersinergi dengan pemuka agama atau remaja lulusan pesantren dengan pola pendekatan kekeluargaan yang bisa masuk di tangan para korban yang sedang di pantau agar tidak ada indikasi menggunakan narkoba kembali. Pada pola pendampingan oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan BNNP NTB agar para korban dapat menjalankan rehabilitasi dengan baik dan di tangani oleh badan yang berkompeten dalam hal tersebut agar para korban bisa pulih dan menjalankan aktivitas selayaknya masyarakat lainnya yang ada di sana.

Daftar Pustaka

ANTARA. (2022, Februari 10). *BNN prevelensi penggunaan narkoba di 2021*

- mengkat jadi 3,66 jiwa.etik Juli 2, 2022, dari ANTARA: <https://www.antarane.ws.com/berita/2696421/bnn-prevalensi-pengguna-narkoba-di-2021-meningkat-jadi-366-juta-jiwa#:~:text=BNN%3A%20Prevalensi%20pengguna%20narkoba%0di,66%20juta%20jiwa%20%2D%20ANTARA%20News>
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka cipta.
- Azwar, S. (2000). *Reabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kemenko PMK Berkomitmen Melaksanakan RAN P4GN. (2021, Februari 26). Dipetik Desember 22, 2021, dari KEMENKO PMK: <https://www.kemenkopmk.go.id/ke-menko-pmk-berkomitmen-melaksanakan-ran-p4gn>
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Martono, N. (2010). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Merdeka.com. (2021, Mei 19). *Pengertian Implementasi Menurut Para Ahli, Berikut Contoh Rencananya*. Dipetik Desember 20, 2021, dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jabar/pengertian-implementasi-menurut-para-ahli-berikut-contoh-rencananya-klm.html>
- (2020, Februari 20). *Apa Itu Narkoba?* Dipetik Desember 18, 2021, dari puspensos: <https://puspensos.kemensos.go.id/apa-itu-narkoba>
- Parsons, T. (1975, Agustus 6). *"The Present Status of "Structural-Functional" Theory in Sociology."*. Inggris: The Free Press. Diambil kembali dari Wikipedia: https://id.wikipedia.org/wiki/Talcott_Parsons
- Priyatno, D. (2014). *SPSS 22 : pengolahan data terpraktis*. Yogyakarta: ANDI OFFSET.
- Salmaa. (2021, Juli 1). *Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian Menurut Ahli, Jenis-Jenis, dan Karakteristiknya*. Diambil kembali dari deepublish: https://penerbitdeepublish.com/mode-penelitian-kualitatif/#5_Saryono
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Siregar, S. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sitoresmi, A. R. (2021, Juli 25). *Korelasi Adalah Hubungan Dua Variabel, Pahami Definisi dan Manfaatnya*. Dipetik Desember 24, 2021, dari Liputan6: <https://hot.liputan6.com/read/4615146/korelasi-adalah-hubungan-dua-variabel-pahami-definisi-dan-manfaatnya>
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media "Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana Semiotika, dan Analisis Framing"*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- SOSIALISASI P4GN DAN TES URINE.(2021, Juni 18). Dipetik Desember 18, 2021, dari Pengadilan Agama Jakarta Pusat: <https://pajakartapusat.go.id/sosialisasi-p4gn-dan-tes-urine/>
- Sudijono. (2011). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendekatan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafnidawaty. (2020, November 8). *DATA PRIMER*. Dipetik Desember 24, 2021, dari Universitas Raharja: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/dat a-primer/>
- Syafnidawaty. (2020, November 8). *Data Sekunder*. Dipetik Desember 24, 2021, dari Universitas Raharja: <https://raharja.ac.id/2020/11/08/dat a-sekunder/>
- THABRONI, G. (2021, Februari 11). *Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam*. Dipetik Desember 24, 2021, dari serupa.id: <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif/>
- VOA. (2021, Desember 30). *Sepanjang 2021, BNN Ungkap 760 Kasus Tindak Pidana Narkoba*. Dipetik Juni 24, 2022, dari VOA INDONESIA: <https://www.voaindonesia.com/a/sepanjang-2021-bnn-ungkap-760-kasus-tindak-pidana-narkoba-6375450.html>